

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai kontradistik *keigo* pada bahasa Jepang dan *basa lemes* pada bahasa Sunda, dapat ditarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan antara ragam bahasa hormat kedua bahasa tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk *Keigo*

Sonkeigo dan *kenjougo* memiliki bentuk khusus yang berbeda dari bentuk asalnya. Kata kerja *sonkeigo* dapat dibentuk dengan pola *o/go...ni naru* dan *~reru/rareru*. Sementara itu verba *kenjougo* dapat dibentuk dengan pola *o/go...suru*. *Teineigo* dibentuk dengan verba *renyoukei* dan penambahan *~masu* diakhir kata.

2. Bentuk *Basa Lemes*

Baik verba maupun nomina, bentuk *basa lemes* benar-benar berbeda dengan bentuk ragam bahasa Sunda yang lain. Tidak ada penambahan apapun dalam kosakata *basa lemes*, hanya ada pergantian kosakata jika ingin berbicara dengan menggunakan *basa lemes*.

3. Penggunaan *Keigo*

Keigo digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat kepada orang kedua (lawan tutur) dan orang ketiga (orang yang dibicarakan). Selain menunjukkan rasa hormat kepada personanya, *keigo* juga digunakan untuk menghormati kegiatan yang dilakukan oleh orang tersebut. *Keigo* juga digunakan dengan melihat anggota kelompok atau disebut konsep *uchi-soto*. Ketika berbicara dengan kelompok luar (*soto*), maka penutur akan menggunakan *kenjougo* untuk membicarakan orang yang berada di kelompok dalam (*uchi*) dan menggunakan *sonkeigo* untuk membicarakan orang yang berada di kelompok luar (*soto*).

4. Penggunaan *Basa Lemes*

Serupa dengan *keigo*, *basa lemes* digunakan untuk menghormati persona kedua yang menjadi lawan tutur ataupun persona ketiga yang menjadi topik pembicaraan. Penggunaan *basa lemes pisan* dan *basa lemes keur ka batur* adalah

untuk membicarakan orang lain, yaitu persona kedua ataupun ketiga. Perbedaannya adalah *basa lemes pisan* hanya digunakan kepada orang-orang yang amat dihormati, seperti guru, raja, presiden, gubernur, dan sebagainya. Oleh karena itu, *basa lemes pisan* dapat pula disebut *basa lemes keur ka batur* yang digunakan untuk orang-orang luhur. Kemudian, *basa lemes keur ka batur* juga dapat digunakan untuk membicarakan sesama teman kepada teman yang lain. Ada pula *basa lemes keur ka sorangan*. Ragam bahasa ini digunakan ketika membicarakan diri sendiri dan orang-orang terdekat kepada orang lain.

5. Persamaan *Keigo* dengan *Basa Lemes*

Basa lemes pisan adalah bagian dari *basa lemes keur ka batur*, namun untuk tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kedua ragam ini dapat dipadankan menjadi satu dengan *sonkeigo* karena memiliki penggunaan yang hampir sama, yaitu digunakan untuk memberi rasa hormat kepada subjek yang dibicarakan). Sementara itu, *kenjougo* dan *basa lemes keur ka sorangan* memiliki penggunaan yang hampir sama, yaitu digunakan untuk diri sendiri dalam kaitan untuk menyatakan rasa hormat kepada pendengar.

6. Perbedaan *Keigo* dengan *Basa Lemes*

Kata pada bahasa Jepang mengalami konjugasi untuk membentuk *keigo*. Sedangkan pada bahasa Sunda, kata tidak mengalami konjugasi. Bahasa Jepang juga mengenal konsep aturan *uchi-soto* di mana pihak yang dihormati adalah pihak di luar kelompoknya (*soto*). Sementara itu, bahasa Sunda sama sekali tidak mengenal konsep tersebut. Apabila membicarakan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi tanpa memandang orang tersebut berada di dalam ataupun di luar lingkup keluarga atau perusahaan sendiri, maka tetap harus dihormati dan digunakan *basa lemes keur ka batur*. Kemudian, dalam bahasa Jepang, *teineigo* merupakan salah satu bagian ragam bahasa hormat, tetapi padanan untuk *teineigo* dalam bahasa Sunda bukanlah ragam hormat bahasa Sunda atau *basa lemes*.